

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia dan sifatnya yang mutlak dalam kehidupan, baik itu dalam kehidupan diri sendiri, seseorang, bangsa dan bahkan negara. Suatu kehidupan akan maju ditentukan oleh majunya pendidikan bangsa dan negara itu, maka dari itu kita harus belajar dan terus belajar di jenjang pendidikan, karena dengan pendidikan akan menentukan generasi yang maju untuk bangsa dan negara. Pendidikan juga adalah suatu kebutuhan bagi manusia, dengan pendidikan manusia dapat mempunyai ilmu dan pengetahuan yang luas.

Pendidikan adalah salah satu upaya dalam meningkatkan suatu kualitas yang dilakukan terus menerus sesuai kebutuhan manusia, akan kemampuan bangsa Indonesia menjawab tantangan zaman. Tantangan tersebut berupa pendidikan, dengan begitu pemerintah dan masyarakat bersama-sama melalui pemikiran kritis dan memberikan cara untuk menjawab tantangan

yang ada sekarang maupun di masa depan. Maka dari itu manusia harus belajar melalui pendidikan, sehingga manusia akan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang luas melalui belajar.

Belajar merupakan kunci dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar merupakan suatu hal penting bagi perkembangan manusia, perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar.

Salah satu tugas guru yang sukar dilaksanakan ialah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar.¹ Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap keberhasilan hasil belajar yang diraihinya. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar, oleh sebab itu kita sebagai seorang pendidik harus membangunkan minat belajar siswa saat di kelas, agar peserta didik memiliki keinginan yang besar untuk menambah pengetahuannya tentang materi yang akan di pelajarinya. Maka

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), 16

dari itu seorang pelajar harus memiliki minat belajar yang besar, agar apa yang telah didapatkan saat proses pembelajaran akan di tangkap dan dapat dipahami.

Seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap mata pelajaran yang akan disampaikan guru akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Perhatian yang lebih tinggi dan keingintahuan yang lebih besar terhadap materi yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkannya. Jadi minat belajar adalah suatu penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Seseorang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. tetapi disisi lain manusia memiliki potensi dasar yang harus dikembangkan sampai batas maksimal. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

Guru merupakan tenaga pengajar dalam dunia pendidikan, membantu seorang pelajar untuk menambah pengetahuan melalui informasi yang disampaikan, guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen diperguruan tinggi, kiyai di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Namun guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

Orentasi pendidikan dibutuhkan oleh peserta didik, adapun yang dimaksud orientasi pendidikan dalam kajian ini adalah kecenderungan ke mana peserta didik diarahkan.² Dalam lembaga pendidikan seperti Madrasah Tsanawiyah di MTs Negeri 4 Kab. Tangerang terdapat mata pelajaran pendidikan agama Islam yang terbagi-bagi yaitu, mata pelajaran akidah akhlak, al-Quran Hadits, Fiqh, dan SKI. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits lebih condong dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-Hadits, menghafal, menerjemahkan, memahami isi kandungan. Semua itu harus ada perhatian untuk memperhatikan ketika guru

² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Quran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2015), 29.

menyampaikan informasi mengenai materi pelajaran, perasaan senang ketika proses pembelajaran, dan aktivitas siswa ketika proses belajar di kelas. Jika, perhatian, prasaannya tidak senang, sehingga membuat anak menjadi malas akan mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Sedangkan mata pelajaran al-Qur'an Hadits sangat penting dan bagian dari pendidikan agama Islam di sekolah untuk menjadi bekal bagi dirinya. Jika guru pandai meningkatkan minat belajar siswa, maka siswa akan dapat memahami dan cepat paham akan mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Untuk itu guru harus pandai memakai atau menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk membangunkan minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits saat proses pembelajaran. Pada hakikatnya, proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa.

Guru sebagai menyampaikan materi pembelajaran dan siswa sebagai pencari ilmu pengetahuan sekaligus sebagai penerimanya. Dalam melakukan interaksi tersebut terdapat rambu

yang perlu dihargai dan dituruti oleh kedua belah pihak, agar pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan.³

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru.⁴ Untuk itu dalam proses pembelajaran guru harus mampu merancang suatu strategi apa yang harus dilakukan agar tujuan belajar tercapai, dalam hal ini guru harus mempersiapkan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa ketika proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu pola, kerangka atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di kelas, kemampuan guru merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, guru yang memiliki kemampuan yang tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk di terapkan dalam proses belajar, dalam dunia pendidikan guru harus mengetahui berbagai macam model pembelajaran agar

³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Quran Tentang Pendidikan*, 71.

⁴ H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 129.

siswa dapat suasana di kelas dengan menyenangkan dan tidak merasa bosan dan jenuh. Banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat membangunkan minat belajar siswa, salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *direct instruction*.

Kurikulum yang berkembang di negeri kita sekarang memberikan keleluasaan pada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kompetensi peserta didik melalui penerapan model-model pembelajaran sebagai strategi bagi guru untuk mengeksplorasi diri di kelas.⁵ Guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran pada saat mengajar sesuai dengan tema pembelajaran.

Model pembelajaran langsung atau lebih di kenal dengan *direct instruction* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*), dengan penekanan pada pembelajaran *deklaratif* atau *prosedural* dan keterampilan akademik terbimbing.⁶ Guru berperan sebagai penyampai informasi, dengan

⁵ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 48

⁶ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, 48.

memfasilitasi pembelajaran dengan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti: film, gambar, alat peraga, media tempel bahkan dapat menggunakan bahan-bahan bekas yang didapat di lingkungan masing-masing.

Dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits berupaya untuk membangunkan minat belajar siswa. Agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan saat mata pelajaran al-Qur'an Hadits yang selalu ada hafalan setiap pertemuannya. Seorang guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits harus mampu membangunkan minat belajar siswa, agar siswa memiliki keinginan yang besar untuk belajar. Dengan model ini guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dapat dianalisis, dan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.

Dari sini dapat terlihat, bahwa penerapan model pembelajaran *direct instruction* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar siswa agar mendapatkan hasil belajar yang terbaik. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi yang di gunakan, agar saat proses

pembelajaran siswa tidak merasa bosan, dan malah tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas karena semua itu akan berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar. Dalam hal ini yang menjadi pokok permasalahan adalah apakah penerapan model pembelajaran *direct instruction* tersebut membantu dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di kelas dalam hal pemahaman siswa/i menerima materi yang di berikan oleh guru di kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang pentingnya sebuah penerapan model pembelajaran *direct instruction* dalam membangunkan minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits sehingga ilmu yang disampaikan dapat di terima dengan baik dan tuntas. Kemudian pembahasan tersebut penulis jadikan sebagai pengajuan judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits (Studi di MTs Negeri 4 Kab. Tangerang)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah ini sebagai berikut:

1. Minat belajar siswa.
2. Kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran.
3. Model pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits.
2. Penerapan model pembelajaran *direct instruction* mata pelajaran al-Qur'an Hadits.
3. Pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap minat belajar siswa mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits?
2. Bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap minat belajar siswa mata pelajaran al-Qur'an Hadits?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits.
2. Untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap minat belajar siswa mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

F. Manfaat Penelitian

Sebagaimana dipaparkan pada tujuan di atas, maka manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi siswa: Yaitu dapat berupa adanya keinginan yang lebih tinggi dan minat belajar dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Karena dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* memudahkan berbagai jenis penjelasan, dan membantu anak didik memahami dengan jelas apa yang telah di sampaikan oleh guru suatu informasi yang berhubungan dengan mata pelajaran.
2. Manfaat bagi guru: Untuk memberikan kepada guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits suatu model pembelajaran yang membangunkan minat belajar siswa-siswi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Diharapkan agar para guru dan calon pendidik mengetahui pengaruhnya dari suatu model pembelajaran *direct instruction*.
3. Manfaat bagi lembaga sekolah: Yaitu apabila penelitian ini selesai dilaksanakan di sekolah, yang mana pada tingkat

sekolah MTs dapat mengambil manfaat dengan adanya model pembelajaran *direct instruction* pengaruhnya terhadap minat belajar siswa mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Sehingga pihak sekolah menjadi lebih giat dalam memberikan kontribusinya dalam model pembelajaran *direct instruction* yang sudah bersifat wajib digunakan di kelas saat mata pelajaran al-Qur'an Hadits, karena pada proses model pembelajaran *direct instruction* ini memiliki kontribusi dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits di kelas, yang dapat membangun pemahaman dan daya tangkap siswa di kelas dalam pemahaman materi yang di berikan oleh guru.

4. Manfaat bagi perguruan tinggi: yaitu sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan baik dari proses pembelajaran di luar maupun di dalam kelas, terutama pada bidang mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi dan materi skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi 5 (lima)

bab, dalam tiap bab akan diuraikan sub babnya dengan rincian sebagai berikut:

Bab Kesatu, Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teori tentang Model Pembelajaran *Direct Instruction*, Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran al-Quran Hadits, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian yang meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat, Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: Analisis Data Hasil Penelitian dan Hasil Penelitian. Dalam Analisis Data yaitu mengenai 1) Analisis Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 2) Analisis Data

Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 3) Analisis Uji Normalitas, Homogenitas dan Hipotesis *Pretest* dan *Posttest*.

Bab Kelima, Penutup, yang meliputi: Simpulan dan Saran-Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.⁷

Menurut Meyer, W. J model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk suatu bentuk yang lebih komprehensif.⁸

Menurut Asis Saefuddin Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.⁹

Menurut Soekamto, dkk. Mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu: “Kerangka konseptual yang

⁷[Http://belajarpsikologi.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/](http://belajarpsikologi.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/). Diakses Pada Tanggal 6 April 2018. Pukul 12:30.

⁸ Trianti Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2014), 23.

⁹ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, 8.

melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”¹⁰

Dalam proses belajar mengajar tentunya pasti ada model pembelajaran, karena dengan adanya model pembelajaran mengajar pun akan lebih mudah dan sudah memiliki kerangka untuk mengajar. Dengan model pembelajaran sistem belajar akan berjalan dengan efektif seperti apa yang diharapkan oleh guru, dan peserta didik pun akan mampu menangkap pelajaran dengan mudah. Berbagai macam model pelajaran akan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru dan sekolah.

Sebagai guru seharusnya telah menyiapkan alat-alat yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator memberikan kemudahan siswa dalam belajar memahami konsep materi pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum. Sebagai dinamisator, berupaya mengkondisikan suasana pembelajaran yang dinamis, hidup dan tidak monoton. Akan tetapi Sebagai mediator, bertindak sebagai media dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Sebagai evaluator, menilai kemajuan dan melakukan

¹⁰ Trianti Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, 24.

perbaikan supaya hasil belajar dapat meningkat. Sebagai instruktur, memberikan instruksi yang baik dan tepat dalam bentuk tugas-tugas siswa supaya lebih aktif belajar.¹¹

Menurut Arends, mengemukakan bahwa “*The direct instruction model was specifically designed to promote student learning of procedural knowledge and declarative knowlegde that is well structured and can be taught in a step-by-step fashion*”. Artinya, model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.¹²

Direct instruction atau pembelajaran langsung berorientasi pada observasi di mana pembelajar belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya. Dalam hal ini guru harus mampu menjadi seorang model. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dengan memfasilitasi pembelajaran dengan media yang sesuai tujuan pembelajaran seperti: film, gambar, alat peraga, media tempel bahkan dapat menggunakan bahan-bahan bekas yang didapat di lingkungan masing-masing.¹³

Jadi model pembelajaran *direct instruction* adalah model pembelajaran langsung yang menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku, dalam hal ini guru berperan

¹¹ Elistina, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Berbantuan Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA*, Vol. 4, No. 9, 149.

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 63.

¹³ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, 49.

sebagai penyampai informasi. Dalam hal ini guru menggunakan berbagai media yang sesuai dengan tema pelajaran.

1. Karakteristik Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Ciri-ciri model pembelajaran langsung menurut Kardi dan Nur sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- b. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- c. Sistem pengolahan dan lingkungan belajar model yang diperlukan dalam hal ini model pembelajaran yang memperhatikan variabel-variabel lingkungan, yaitu fokus akademik, arahan dan kontrol guru, harapan yang tinggi untuk kemajuan siswa, waktu, dan dampak netral dari pembelajaran.¹⁴

2. Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan

Menurut Kardi dan Nur bahwa pengajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati yang sangat hati-hati di pihak guru. Agar efektif,

¹⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 63.

pengajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama dan semonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama. Menurut dua para ahli ini, meskipun tujuan pembelajaran dapat direncanakan bersama oleh guru dan siswa, model ini terutama berpusat pada guru. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya ketelibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan, dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Ini tidak berarti bahwa pembelajaran bersifat otoriter, dingin, dan tanpa humor. Ini berarti bahwa lingkungan berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik.¹⁵

3. Langkah-langkah

Pada model pembelajaran *direct instruction* terdapat lima fase yang sangat penting. Sintaks model tersebut disajikan dalam lima tahap, antara lain:

a. Fase 1: Fase Orientasi/Menyampaikan Tujuan

Pada fase ini guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi pelajaran. Kegiatan pada fase ini meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

¹⁵Trianti Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, 96.

- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Memberi penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan.
- 4) Menginformasikan materi atau konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran.
- 5) Menginformasikan kerangka pelajaran.
- 6) Memotivasi siswa.

b. Fase 2: Fase Presentasi/Demonstrasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran, baik berupa konsep atau keterampilan. Kegiatan ini meliputi:

- 1) Penyajian materi dalam langkah-langkah.
- 2) Pemberian contoh konsep.
- 3) Pemodelan/peragaan keterampilan.
- 4) Menjelaskan ulang hal yang diungkap sulit atau kurang dimengerti oleh siswa.

c. Fase 3: Fase Latihan Terbimbing

Dalam fase ini, guru merencanakan dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan latihan-latihan

awal. Guru memberikan penguatan terhadap respons siswa yang benar dan mengoreksi yang salah.

d. Fase 4: Fase Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik

Pada fase berikutnya, siswa diberi kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan serta menerapkan pengetahuan atau keterampilan tersebut ke situasi kehidupan nyata. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan guru untuk mengakses kemampuan siswa dalam melakukan tugas, mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik atau tidak, serta memberikan umpan balik. Guru memonitor dan memberikan bimbingan jika perlu.

e. Fase 5: Fase Latihan Mandiri

Siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa dengan baik jika telah menguasai tahap-tahap pekerjaan tugas 85%-90% dalam fase latihan

terbimbing. Guru memberikan umpan balik bagi keberhasilan siswa.¹⁶

4. Strategi Pembelajaran Modeling

Menurut Kardi dan Nur, satu ciri dalam pembelajaran langsung yaitu diterapkannya strategi modeling. Strategi modeling adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Strategi belajar modeling berangkat dari teori belajar sosial, yang juga disebut belajar melalui observasi atau menurut Arend disebut juga dengan teori pemodelan tingkah laku. Berbeda dengan pakar psikologi tingkah laku murni, para pakar teori pemodelan tingkah laku percaya, bahwa sesuatu itu telah dipelajari apabila pengamat memperhatikan dengan sadar beberapa tingkah laku, dan kemudian menyimpan di dalam jangka panjang. Perilaku demikian dapat dituangkan kembali dalam perbuatan serupa oleh si pengamat.¹⁷

5. Kelebihan Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Dalam model pembelajaran *direct instruction* terdapat kelebihan-kelebihan yang dimiliki, yaitu:

- a. Guru lebih dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun.

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 62.

¹⁷ Trianti Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, 103-104.

- c. Dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, dan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.
- d. Menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi) sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
- e. Memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi).
- f. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas yang kecil.
- g. Siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas.
- h. Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat.
- i. Dalam model ini terdapat penekanan pada pencapaian akademik.
- j. Kinerja siswa dapat dipantau secara cermat.
- k. Umpan balik bagi siswa berorientasi akademik.
- l. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa.
- m. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.¹⁸

6. Kelemahan Model Pembelajaran Direct Instruction

Selain kelebihan, model pembelajaran *direct instruction* memiliki kelemahan, seperti di bawah ini:

- a. Karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri,

¹⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 63.

antusias dan berstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkannya perhatiannya sehingga pembelajaran akan terhambat.

- b. Sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula.
- c. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pembelajaran *direct instruction* mungkin tidak dapat memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
- d. Jika terlalu sering digunakan, model pembelajaran *direct instruction* akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri.¹⁹

B. Pengertian Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Minat

Menurut Sukardi, minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, keagamaan atau kesenangan akan sesuatu. Adapun menurut Sudirman, minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Menurut Bernard dalam Sardiman, menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Dalam kaitannya dengan belajar, Hasen menyatakan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian,

¹⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 63.

motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan.²⁰

Menurut Bloom, minat adalah apa yang disebutnya sebagai subject-related affect, yang di dalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran.²¹

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.²²

Dari berbagai gambaran definisi minat di atas, kiranya dapat ditegaskan di sini bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara afektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran*, 57.

²¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran*, 59.

²² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 180.

Oleh karena itu, apa saja yang dilihat seseorang barang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu objek, biasanya disertai dengan perasaan senang, karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Jadi, jelas bahwa, minat akan selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan. Dalam praktiknya, minat atau dorongan dalam diri siswa terkait dengan apa dan bagaimana siswa dapat mengaktualisasikan dirinya melalui belajar.

2. Pengertian Belajar

Ada dua istilah yang digunakan al-Quran yang berkonotasi belajar, yaitu *ta'allama* dan *darasa*. *Ta'allama* berasal dari kata *'alima* yang telah mendapat tambahan dua huruf (imbuhan), yaitu *ta'* dan huruf yang sejenis dengan *lam fi'il*-nya yang dilambangkan dengan *tashid* sehingga menjadi *ta'allama*. *'Alama* berarti “mengetahui”, dan kata *'alima* juga terbentuk kata *al-'ilm* “ilmu”. Maka *ta'allama* secara harfiah dapat diartikan kepada “menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran”. Dengan demikian, “belajar” sebagai

terjemahan dari *ta'allama* dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktivitas pembelajaran²³

Kata *darasa* secara harfiah selalu diartikan kepada “mempelajari”.²⁴ Firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ١٠٥

Artinya: “Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan, “Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab),” dan agar Kami menjelaskan al-Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. Al-An’am [6]: 105)²⁵

Menurut Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Leaching Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkanya, bahwa belajar adalah “*a process of progressive behavior adaption*”. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*). Menurut Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: “*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*” (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *process*

²³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Quran Tentang Pendidikan*, 34.

²⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Quran Tentang Pendidikan*, 36.

²⁵ *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, 190.

of acquiring respons as a result of special practice (Belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus).²⁶

Menurut Anthony Robbins mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Menurut Jerome Brunner, bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/ pengetahuan yang sudah dimilikinya.²⁷

Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat, belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya, perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi

²⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, 64-65.

²⁷ Trianti Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, 17.

kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Jadi kesimpulan pengertian minat belajar adalah suatu penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Seseorang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

3. Macam-macam Minat

Adapun mengenai jenis atau macam-macam minat, Kuder dalam Purwaningrum mengelompokan jenis-jenis minat ini menjadi sepuluh macam, yaitu:

- a. Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam bintang, dan tumbuhan.
- b. Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
- c. Minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhidtungan.
- d. Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
- e. Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain.
- f. Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
- g. Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
- h. Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
- i. Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.

- j. Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.²⁸

4. Pembentukan Minat Belajar

Setiap jenis minat berpengaruh dan berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga makin kuat terhadap kebutuhan sesuatu, makin besar dan dalam minat terhadap kebutuhan tersebut. Menurut Slameto menyebutkan bahwa intensitas kebutuhan yang dilakukan oleh individu akan berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya minat individu yang bersangkutan. Jadi, seorang siswa akan berminat mempelajari masalah-masalah sosial, bilamana intelegnsinya telah berkembang sampai pada taraf yang diperlukan untuk memahami dan menganalisis fakta dan gejala sosial dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Suharsimi, perkembangan minat bergantung pada kesempatan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Dengan kata lain, bahwa perkembangan minat sangat tergantung pada lingkungan dan orang-orang dewasa yang erat pergaulannya dengan mereka, sehingga secara langsung akan berpengaruh pula terhadap kematangan psikologinya.²⁹

Secara psikologis, menurut Munandar fase perkembangan minat berlangsung secara bertingkat dan mengikuti pola perkembangan individu itu sendiri. Di samping itu, kematangan individu juga mempengaruhi perkembangan minat, karena semakin matang secara psikologis maupun fisik maka minat juga akan semakin kuat dan terfokus pada objek tertentu.³⁰

²⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran*, 61.

²⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran*, 63.

³⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran*, 64.

Pada prinsipnya mendidik ialah menuntun, bantuan, pertolongan kepada peserta didik. Di dalam pengertian memberi tuntunan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak (pihak yang diberi tuntunan) memiliki daya-daya potensi) untuk berkembang.³¹

Minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator sebagaimana yang disebutkan oleh yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu..³²

5. Pengaruh Minat Terhadap Kegiatan Belajar Siswa

Menurut Sardiman yang menyatakan bahwa proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Begitu juga menurut William James dalam Uzer Usman, bahwa minat belajar

³¹ H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 11.

³² Siti Nurhasanah & A. Sobandi, *Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*, Vol. 1, No. 1, Agustus, 2016, 135-142.

merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa.³³

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat belajar terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhinya contohnya yaitu bahan pelajaran dan sikap guru, keluarga, teman pergaulan, lingkungan, cita-cita, dan masih banyak lagi.³⁴

Indikator minat belajar yang memiliki minat paling tinggi hal ini dapat diketahui melalui proses belajar di kelas dan di rumah yaitu, terlihat dari perasaan senang terhadap mata pelajaran, perhatian ketika proses belajar, dan keaktifan dalam belajarnya.³⁵

Jadi, ditegaskan bahwa faktor minat merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar.

³³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran*, 66.

³⁴ [Http://meiske-katsmpuge.blogspot.com/2013/07faktor-faktor-yang-mempengaruhi-minat_7.html?m=1](http://meiske-katsmpuge.blogspot.com/2013/07faktor-faktor-yang-mempengaruhi-minat_7.html?m=1). Diakses Pada Tanggal 5 April 2018. Pukul 16:25.

³⁵ [Http://www.silabus.web.id/minat-belajar/](http://www.silabus.web.id/minat-belajar/). Diakses Pada Tanggal 6 April 2018. Pukul 11:20.

Maka semakin jelas bahwa minat akan berdampak terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat tertentu dimungkinkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan adanya minat terhadap sesuatu dalam kegiatan belajar itu sendiri. Hartono menyatakan bahwa minat memberikan sumbangan besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Bahan pelajaran, pendekatan, ataupun metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat peserta didik menyebabkan hasil belajar tidak optimal.³⁶

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.³⁷ Maka seyoganya seorang guru harus mampu memelihara minat anak didiknya untuk memiliki keinginan belajar di kelas saat proses pembelajaran.

6. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia, salah satunya yaitu pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam salah satu bahan ajar atau mata pelajaran yang ada di sekolah, termasuk pendidikan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk

³⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran*, 67.

³⁷ H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 21.

bekal dirinya agar menjadi manusia yang bermoral dan mengetahui ajaran agamanya sendiri.

Pendidikan Menurut bahasa, dalam bahasa Indonesia istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” dengan memberikan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, mengandung arti “*perbuatan*” (hal, cara dan sebagainya). *Pedagogo* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogos*. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.³⁸

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa, yaitu “*at-tarbiyah*”, “*at-ta’lim*”, “*al-ta’dib*”. *At-Tarbiyah* berarti mengasuh mendidik. *At-Ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan, dan *Al-Ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.³⁹

Menurut istilah atau secara terminology, banyak sekali istilah pendidikan dikemukakan, baik yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, Barat, maupun istilah yang dikemukakan dalam sistem Pendidikan Nasional. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Di lihat dari segi pandangan individu, pendidikan

³⁸ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30.

³⁹ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 33.

berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.⁴⁰

Driyarkaya mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ketaraf insani itulah yang disebut mendidik.⁴¹

Dari uraian di atas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan, suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya. Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat dan suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Pendidikan agama secara umum adalah upaya untuk menjadikan manusia mampu untuk mewujudkan tujuan penciptaannya. Manusia diciptakan agar mereka mengetahui hakikat Tuhannya, mengesakan, memurnikan ibadah kepada

⁴⁰ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31.

⁴¹ H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, 4.

Tuhannya, dan mau menghambakan diri dengan menjalankan seluruh perintah dan menjauhi semua larangannya.⁴²

Pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, mahir tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Menurut Hasan Langgulung mengatakan, bahwa “pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memudahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselarakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.”⁴³

Dalam pendidikan agama Islam misalnya, dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan agama ini adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT., dan berakhlak mulia. Pendidikan agama islam yang diajarkan di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, kemudian menuju tahapan afeksi, selanjutnya tahapan psikomotor, yaitu pengalam ajaran Islam oleh peserta didik.

Menurut Ramayulis, mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air,

⁴² Trianti Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, 277.

⁴³ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

dan tegap jasmaniyahnya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Menurut Marimba, memberikan definisi pendidikan agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rahani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepibadian utama menurut ukuran agama Islam. Maksudnya pendidikan agama Islam adalah suatu proses *educative* yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian baik. Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁴

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut dicapai melalui materi-materi yang dipadatkan ke dalam lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fikih, dan bimbingan ibadah, serta

⁴⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), 201.

tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.⁴⁵

Menurut Zuhairini, tujuan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang Muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara. Tujuan pendidikan agama tersebut merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu ialah keimanan yang teguh. Tujuan umum pendidikan agama islam dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus, tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu, dan setiap tahap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut tujuan khusus.
- b. Tujuan khusus pendidikan agama ialah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap atau tingkat yang dilalui.⁴⁶

Mata pelajaran Al-Quran Hadits, dalam pendidikan agama Islam ada di bagi antara mata pelajaran, yaitu: mata pelajaran akidah akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam, dan al-Quran Hadits. Dalam penulisan penelitian ini penulis akan membahas

⁴⁵ Trianti Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, 278.

⁴⁶ Trianti Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, 280.

mata pelajaran al-Quran Hadits. Mata pelajaram al-Quran hadits terdapat di sekolah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah.

1) Pengertian al-Quran

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan oleh Subhi Shalih, Al-Quran berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan (*mashdar*) dari kata *qara'a* (*fi'l madhi*) dengan arti *ism al-maf'ul*, yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.⁴⁷

Definisi al-Quran menurut Muhammad Ali al-Shabuni konon telah disepakati para ulama khususnya para ulama ushul fiqh, yaitu:

- a) Al-Quran ialah Kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinuklilkan kepada kita dengan cara tawatur (*mutawatir*), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah, ditutp dengan surat Al-Nas.
- b) Diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. ini menunjukkan bahwa kalam atau wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul Allah yang lain tidak dapat dinamakan al-Quran. Sebab, seperti ditegaskan sebelumnya. Al-Quran adalah nama khusus yang diberikan Allah terhadap kitab suci-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

⁴⁷ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 69.

- c) Al-Quran disampaikan melalui Malaikat Jibril. Semua Al-Quran diwahyukan dengan perantara Malaikat Jibril.
- d) Al-Quran diturunkan dalam bentuk lafal Arab.⁴⁸

Dari keempat unsur al-Quran di atas, dapat dikatakan bahwa al-Quran ialah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk lafal bahasa Arab dengan perantara Malaikat Jibril, dan bagi yang membacanya termasuk ibadah.

2) Pengertian Hadits/ Al-Hadits

Kata hadits berasal dari bahasa Arab الحديث, yang berarti baru, muda, serita, berita, dan riwayat dari Nabi Muhammad SAW.⁴⁹ Menurut istilah, ulama hadits “Hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, dan taqirir maupun sifat”.⁵⁰

Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang ditujukan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur’an

⁴⁸ H. Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 19.

⁴⁹ T. Ibrahim – H. Darsono, *Pemahaman Al-Quran dan Hadits Untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017), 5

⁵⁰ Atang abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 83.

dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadits-hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah sebagai bekal mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

C. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini, maka penulis berusaha melakukan penelitian awal terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti. Penulis meninjau skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nuhholis tahun 2010 yaitu tentang “*Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi di Madrasah Aliyah Al-I’annah Jangkar Ciwandan)*”. Dapat diambil kesimpulannya bahwa bimbingan orang tua terhadap pelajaran Fiqih, maka bimbingan orang tua di sekolah dalam katagori baik, dengan minat belajar siswa di sekolah tergolong baik karena orang tua membimbinng dengan baik. Hubungan bimbingan orang tua dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Al-I’annah Jangkar Ciwandan Cilegon menunjukkan korelasi yang sedang dan cukup. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi yang saya tulis adalah penelitian ini berpusat kepada hubungan orang tua dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih, sedangkan skripsi yang saya tulis berfokus pada pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadits.
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Saroh tahun 2007 yaitu tentang “Kemampuan Siswa Dalam Memahami Ilmu Tajwid

Hubungannya dengan Minat Membaca Al-Quran”. Dapat diambil kesimpulannya bahwa kemampuan siswa dalam memahami ilmu tajwid kelas VI SDI Dalaa’ilul Khoiroot termasuk dalam katagori baik, hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan sampel berdistribusi tidak normal. Artinya minat membaca al-Quran kelas VI SDI Dalaa’ilul Khoiroot termasuk dalam kategori tidak baik. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi yang saya tulis berfokus pada kemampuan siswa dalam memahami ilmu tajwid hubungannya dengan minat membaca al-Quran, sedangkan skripsi yang saya tulis berfokus kepada minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadits, dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* diharapkan membangun minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadits.

3. Skripsi yang ditulis oleh Wahyudin pada tahun 2010, yaitu tentang “Persepsi Siswa tentang Guru Bantu Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Siswa (Studi di MTs Negeri Model Pandeglang I)”. Dapat diambil kesimpulannya. Respon siswa

terhadap guru bantu siswa merasa senang pada guru bantu karena guru bantu juga profesional dalam mengajar, dari hasil penyebaran angket tentang minat belajar siswa di MTs Negeri Model Pandeglang I, bahwasanya banyak siswa yang tinggi minatnya dalam mengikuti pembelajaran yang diajar oleh guru bantu, hal ini ditandai pada siswa yang selalu datang ke sekolah tepat waktu, duduk paling depan, bertanya kepada guru, bertanya kepada teman, memperhatikan proses pembelajaran, mengumpulkan tugas, dan mencoba catatan belajar. Perbedaan dari skripsi yang saya tulis adalah penelitian ini berfokus kepada minat belajar siswa dengan bantuan guru bantu di sekolah, sedangkan skripsi yang saya tulis berfokus pada penggunaan model pembelajaran yang mampu membangun minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadits.

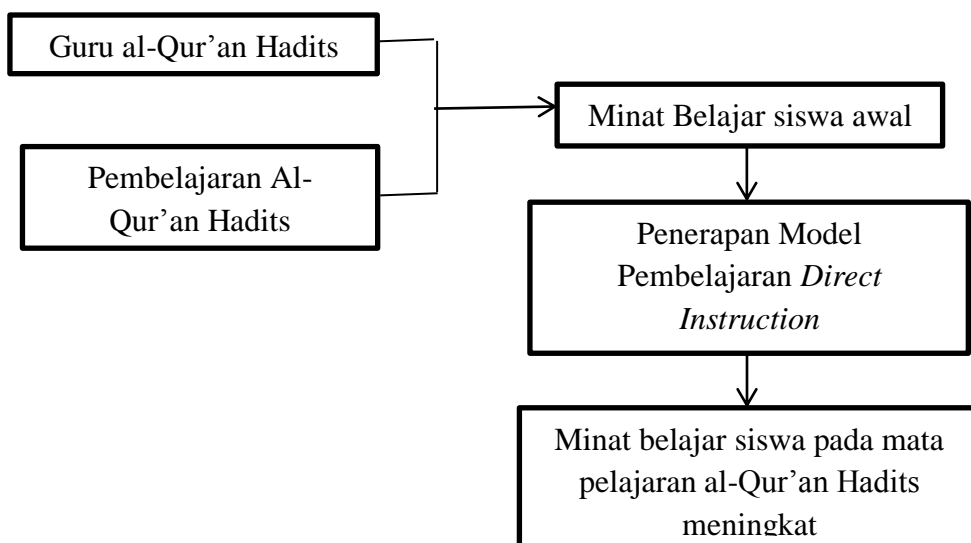
D. Kerangka Berpikir

Pembelajaran PAI mata pelajaran al-Qur'an Hadits dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Mata pelajaran al-Quran Hadits

tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak di selesaikan sendiri, dan hafalan yang susah untuk di setorkan. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak pasif. Kondisi tersebut menunjukkan siswa sebagian kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih membangunkan minat siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar al-Qur'an Hadits. Mata pelajaran al-Qur'an Hadits dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction* atau pembelajaran langsung. Model pembelajaran *direct instruction* adalah model pembelajaran langsung yang menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku, dalam hal ini guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam hal ini guru menggunakan berbagai media yang sesuai dengan tema pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵¹ Dalam penelitian ini, ada perbedaan minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *direct instruction*, terdapat dua

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Cet. ke-8 (Bandung: Alfabeta, 2016), 99.

hipotesis kerja dan hipotesis nol. Adapun hipotesis yang diberikan pada penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan dalam “Membangun minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur’an Hadits di MtsN 4 Kab. Tangerang dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*”.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan dalam “Membangun Minat Belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur’an Hadits di MTs Negeri 4 Kab. Tangerang dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*”.

Sebagai konsekuensinya jika hipotesis kerja terbukti kebenarannya maka hipotesis nol di tolak, artinya model pembelajaran *direct instruction* berpengaruh terhadap Minat Belajar Siswa. Sebaliknya, jika hipotesis nol terbukti kebenarannya maka hipotesis kerja ditolak, artinya model pembelajaran *direct instruction* tidak berpengaruh dalam membangun Minat Belajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian ini terhitung mulai dari tanggal 26 Maret 2018.

2. Tempat Penelitian

Penulis telah memilih lokasi penelitian di MTs Negeri 4 Kab. Tangerang, yang terletak di Jl. Raya Kresek Km. 06, Sukamulya Tangerang Banten 15620. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini berdasarkan:

- a. Adanya masalah sehingga tertarik untuk diteliti.
- b. Sekolah yang mempunyai banyak potensi sehingga setelah penelitian di harapkan bisa menjadi contoh.
- c. Secara administrasi tidak ada hambatan dalam pelaksanaannya.
- d. Lokasi penelitian sangat strategis dan mudah di akses jalannya sehingga mempermudah proses penelitian.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵² Secara lebih jelas lagi Sugiyono menjelaskan metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁵³ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif.

Eksperimen adalah observasi di bawah kondisi buatan (*artificial condition*) di mana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh si peneliti.⁵⁴ Adapun rancangan penelitian ini adalah *Quasi Eksperiment*, *quasi eksperimen* adalah metode yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi eksperimen. Dengan desain kelompok kontrol dan kelompok

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 3.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alva Beta, 2009), 6.

⁵⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Cet. ke-9 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 51.

eksperimen untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits yang dilihat dari hasil angket.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁵ Peneliti mengambil populasi dari kelas VII di MTs Negeri 4 Kab. Tangerang, terdapat tujuh kelas di kelas VII. Terdiri dari kelas VII.1 dengan jumlah 40 siswa, kelas VII.2 dengan jumlah 40 siswa, kelas VII.3 dengan jumlah 40 siswa, kelas VII.4 dengan jumlah 40 siswa, kelas VII.5 dengan jumlah 40 siswa, kelas VII.6 dengan jumlah 40 siswa dan kelas VII.7 dengan jumlah 40 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁶ Dalam penelitian ini pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah suatu cara pengambilan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 119.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 120.

sampel yang berdasarkan pada pertimbangan dan atau tujuan tertentu, serta berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya.⁵⁷ *Purposive Sampling* adalah dengan cara memilih sampel berdasarkan rekomendasi dari seseorang yang berpengalaman, dalam hal ini adalah guru. Sampel di ambil dua kelas, yaitu kelas VII.2 dengan jumlah 40 siswa sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *direct instraction*, dan kelas VII.3 dengan jumlah 40 siswa sebagai kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁸ Dalam penelitian ini penulis akan meneliti dua variabel yaitu: pengaruh model pembelajaran

⁵⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 221.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 38.

direct instruction (Variabel X) terhadap minat belajar (Variabel Y) siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadits.

1. Model Pembelajaran *Direct Instruction* (Variabel Bebas)

a. Definisi Konseptual

Model pembelajaran *direct instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan *dekleratif* dan pengetahuan *prosedural* yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.

b. Definisi Operasional

Model pembelajaran *direct instruction* adalah skor total yang berkenaan dengan model pembelajaran, model *direct instruction* (pembelajaran langsung), dan mata pelajaran al-Quran Hadits.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Model Pembelajaran *Direct Instruction*

| Variabel X | Kisi-kisi | Instrumen |
|--|--|---|
| Model Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> | 1. Model Pembelajaran 2. Model <i>Direct Instruction</i> 3. Mata Pelajaran Al-Quran Hadits | 1, 2, 3, 4, 5 6, 7, 8, 9, 10 11, 12, 13, 14, 15 |

2. Minat Belajar (Variabel Terikat)

a. Definisi Konseptual

Minat belajar adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat secara terus menerus terhadap sesuatu (orang, benda atau kegiatan) yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajarinya dalam perubahan tingkah laku atau sikap yang sifatnya relatif menetap.

b. Definisi Operasional

Minat belajar adalah skor total yang berkenaan dengan perasaan senang, perhatian, dan aktivitas.dalam pembelajaran al-Quran Hadits.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Minat Belajar

| Variabel Y | Kisi-kisi | Instrumen |
|---------------|--------------------|--------------------|
| Minat Belajar | 1. Perasaan senang | 16, 17, 18, 19, 20 |
| | 2. Perhatian | 21, 22, 23, 24, 25 |
| | 3. Aktivitas | 26, 27, 28, 29, 30 |

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁵⁹ Dilihat dari

⁵⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 153.

segi teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Larry Cristensen, dalam penelitian observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan.⁶⁰

Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan.

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁶¹

2. Wawancara

Menurut Creswell menyatakan bahwa wawancara dalam penelitian survey dilakukan oleh peneliti dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan yang diberikan ke responden. Menurut Burke Johnson; Larry Cristensen

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 196.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 203.

menyatakan wawancara merupakan pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.⁶²

3. Angket

Menurut Creswell menyatakan bahwa angket adalah teknik pengumpulan data di mana partisipan/ responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti.⁶³

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah angket, angket tersebut berupa tes. Tes adalah salah satu cara untuk mengukur besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan.⁶⁴ Angket tersebut digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa, kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Dengan angket seseorang dapat diketahui tentang keadaan/ data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap, pendapat, dan sebagainya.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 188.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 192.

⁶⁴ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 57.

Angket digunakan karena sifatnya yang praktis, hemat waktu, tenaga, dan biaya.

Pada tahap ini peneliti menetapkan skor yang diberikan tiap-tiap item, skor yang diberikan pada masing-masing *option* dengan menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari empat alternatif pada lembar angket untuk indikator penelitian. Untuk indikator pertama alternatif dengan jawaban “Selalu” dengan skor = 4, indikator kedua alternatif dengan jawaban “Kadang-kadang” dengan skor = 3, indikator ketiga alternatif dengan jawaban “Pernah” dengan skor = 2, dan indikator keempat alternatif dengan jawaban “Tidak Pernah” dengan skor = 1.

Angket sebelumnya diuji validitas dan reliabilitasnya, untuk menguji validitas dan reliabilitas angket disebarkan kepada 20 orang responden, perhitungan validitas dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Hasil perhitungan r hitung dibandingkan dengan r tabel, yaitu $df = n-2$ dengan taraf signifikan 5% maka nilai r tabel 0,444 dan butir pernyataan dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel.

Berdasarkan perhitungan di tabel (terlampir) hasil dari uji coba angket dengan menyebarkannya kepada 20 orang responden dinyatakan valid, berarti angket yang dibuat layak untuk disebarkan pada saat penelitian karena r hitung $>$ r tabel.

Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dan perhitungan menggunakan aplikasi *Spss versi 24*. Jika, nilai *alpha cronbach* $>$ r tabel, maka pernyataan *reliabel*.

Hasil perhitungan reliabilitas di tabel (terlampir) untuk variabel X dengan jumlah 20 orang responden dan jumlah pernyataan 15 item, diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,826 dan nilai r tabel sebesar 0,444 dengan taraf signifikan 5%. Nilai *alpha cronbach* $>$ r tabel, maka pernyataan dinyatakan *reliabel*. Untuk hasil perhitungan reliabilitas variabel Y dengan jumlah 20 orang responden dan jumlah pernyataan 15 item, diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,856 dan nilai r tabel sebesar 0,444 dengan taraf signifikan 5%. Nilai *alpha cronbach* $>$ r tabel, maka pernyataan dinyatakan *reliabel*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengumpulkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁶⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *direct instruction* dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Untuk analisisnya menggunakan teknik pengujian *statistik inferensial* dan juga menggunakan uji persyaratan analisis yang terdapat dari berbagai jenis pengujian, yaitu: uji normalitas, uji homogenitas. Sedangkan pengujian hipotesis menggunakan uji *t* atau *t* test.

Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁶⁶

Rumus yang digunakan antara lain:

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 199.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 199.

- 1) Rata-rata (*mean*) dengan simbol (\bar{X})

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

- 2) *Median* adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar atau sebaliknya yang besar sampai yang terkecil.

- 3) *Varians*

Varians merupakan mean dari jumlah kuadrat simpangan baku

$$s^2 = \frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}$$

- 4) Simpangan baku dengan simbol (s)

$$s = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{(n-1)}}$$

- 5) Uji persyaratan analisis

- a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini digunakan analisis (X^2). Teknik ini digunakan

untuk menguji signifikansi perbedaan frekuensi. Teknik ini juga dapat digunakan untuk menguji hipotesis.⁶⁷

Rumus untuk mencari X^2 adalah sebagai berikut :

$$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Di mana:

X^2 = nilai chi-kuadrat

f_o = frekuensi yang diperoleh

f_h = frekuensi yang diharapkan

b) Uji homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari variansi yang sama atau tidak. Uji yang digunakan dalam uji homogenitas adalah uji F. Rumus uji F tersebut ditunjukkan sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

⁶⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfa Beta, 2017), Cet. Ke-28, 124.

Adapun kriteria dalam pengujian ini adalah jika f hitung lebih kecil daripada f tabel maka dapat dikatakan sampel homogen atau sebaliknya.

c) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Rumus uji- t sampel berpasangan, dapat digunakan seperti dibawah ini:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata-rata sampel 1

\bar{X}_2 = rata-rata sampel 2

s_1^2 = varians sampel 1

s_2^2 = varians sampel 2

n_1 = jumlah sampel 1

n_2 = jumlah sampel 2

Apabila nilai t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* lebih tinggi daripada siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.

Ketentuan diterima atau tidaknya hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

(1) Hipotesis :

H_0 : Tidak ada perbedaan antara minat belajar siswa di kelas eksperimen dan minat belajar di kelas kontrol.

H_a : Ada perbedaan antara minat belajar siswa di kelas eksperimen dan minat belajar di kelas kontrol.

(2) Ketentuan

t hitung $< t$ tabel, maka H_0 : ditolak

t hitung $> t$ tabel, maka H_a : diterima

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Hasil Penelitian

Untuk mengetahui data minat belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen yang terbagi menjadi data *pretest* dan *posttest*, maka dilakukan dua kali *test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kedua kelas tersebut diberikan *pretest* terlebih dahulu (*test* dengan pernyataan yang sama) sebelum diberikan perlakuan. Kemudian di berikan perlakuan untuk kedua kelas tersebut, tetapi untuk kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus dengan model pembelajaran *direct instruction*, dan akhirnya dilakukan *posttest* (*test* dengan pernyataan yang sama). Jika *posttest* yang dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan perbedaan, maka terdapat pengaruh dari perlakuan yang diberikan dengan model pembelajaran *direct instruction*.

1. Analisis Data Sebelum Perlakuan (*Pretest*)

Untuk mengetahui data *pretest* minat belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen pada mata pelajaran al-Quran

Hadits, penulis menyebarkan kuesioner atau angket sebanyak 30 item dalam bentuk pertanyaan untuk kelas VII.3 berjumlah 40 siswa, dan untuk kelas VII.2 berjumlah 40 siswa yang penulis jadikan sampel, sebagaimana berikut ini:

a. Minat Belajar Siswa Sebelum Perlakuan (*Pretest*)

Kelas VII.3 di Kelas Eksperimen

Data penelitian skor minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadits dari kelas kontrol disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi adalah sebagai berikut:

| | | | | | | | | | |
|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|
| 60 | 65 | 67 | 68 | 72 | 73 | 74 | 75 | 76 | 76 |
| 78 | 78 | 79 | 80 | 81 | 81 | 82 | 83 | 84 | 84 |
| 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 86 | 86 | 87 | 88 | 88 |
| 88 | 89 | 89 | 90 | 90 | 91 | 92 | 94 | 95 | 100 |

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa skor terendah adalah 60 dan skor tertinggi adalah 100. Dan untuk menganalisis hasil data, penulis menempuh langkah-langkah berikut:

- 1) Mencari *Range*, dengan rumus:

$$R = \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}$$

$$= 100 - 60$$

$$= 40$$

2) Menentukan jumlah kelas dengan rumus:

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) \log 40$$

$$= 1 + (3,3) 1,60205999$$

$$= 1 + 5,28679797$$

$$= 6,28679797 \text{ (dibulatkan 6)}$$

3) Menentukan panjang kelas (interval), dengan rumus:

$$P = \frac{R}{k}$$

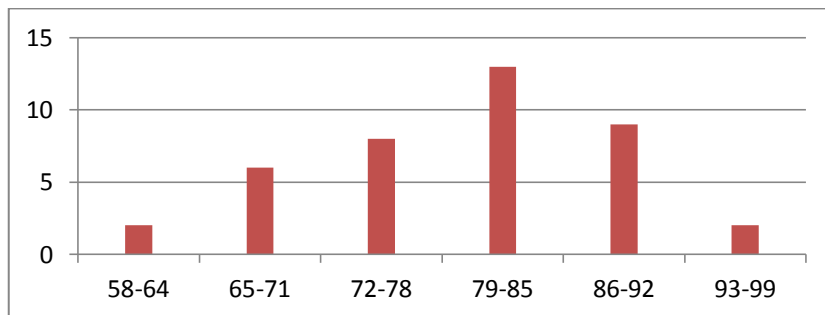
$$= \frac{40}{6}$$

$$= 6,6666667 \text{ (dibulatkan 7)}$$

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi
Kelas Eksperimen Sebelum Perlakuan (*pretest*)

| Kelas Interval | F | X | f.x | $(x - \bar{x})$ | $(x - \bar{x})^2$ |
|----------------|-----------|----|-------------|-----------------|-------------------|
| 60 – 66 | 2 | 63 | 126 | -19,6 | 384,1 |
| 67 – 73 | 4 | 70 | 280 | -12,6 | 158,7 |
| 74 – 80 | 8 | 77 | 616 | -5,6 | 31,3 |
| 81 – 87 | 14 | 84 | 1176 | 1,4 | 1,9 |
| 88 – 94 | 10 | 91 | 910 | 8,4 | 70,5 |
| 95 – 101 | 2 | 98 | 196 | 15,4 | 237,1 |
| Jumlah | 40 | | 3304 | | 883,6 |

Grafik 4.1 Histogram Distribusi
Kelas Eksperimen Sebelum Perlakuan (*pretest*)



4) Menentukan ukuran gejala pusat / tendensi sentral, dengan

cara:

a) Menghitung *mean*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum f \cdot x}{n} \\ &= \frac{3304}{40} \\ &= \mathbf{82,6}\end{aligned}$$

b) Menghitung *median*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}\text{Md} &= b + P \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\ &= 81 + 7 \left(\frac{\frac{1}{2}40 - 14}{14} \right) \\ &= 88 \left(\frac{6}{14} \right) \\ &= 88 (0,4) = \mathbf{35,2}\end{aligned}$$

c) Menghitung *modus*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Mo &= b + \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) p \\
 &= 81 + \left(\frac{6}{6 + 4} \right) 7 \\
 &= 81 + \left(\frac{6}{10} \right) 7 \\
 &= 81 + (0,6) 7 \\
 &= 81 + 4,2 \\
 &= \mathbf{85,2}
 \end{aligned}$$

d) Menentukan *varians* sampel, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n-1} \\
 &= \frac{\mathbf{(883,6)}}{39} \\
 &= 22,6
 \end{aligned}$$

e) Menentukan *standar deviasi*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n-1}} \\
 &= \sqrt{\frac{\mathbf{(883,6)}}{39}} \\
 &= \sqrt{22,6} \\
 &= \mathbf{4,7}
 \end{aligned}$$

b. Minat Belajar Siswa Sebelum Perlakuan (*Pretest*)

Kelas VII.2 di Kelas Kontrol

Data penelitian skor minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadits dari kelas kontrol disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi adalah sebagai berikut:

| | | | | | | | | | |
|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| 58 | 64 | 65 | 66 | 67 | 69 | 70 | 71 | 72 | 73 |
| 74 | 74 | 74 | 77 | 77 | 78 | 79 | 79 | 80 | 81 |
| 81 | 82 | 82 | 82 | 83 | 84 | 84 | 85 | 85 | 86 |
| 86 | 87 | 87 | 88 | 88 | 89 | 90 | 92 | 93 | 99 |

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa skor terendah adalah 58 dan skor tertinggi adalah 99. Dan untuk menganalisis hasil data, penulis menempuh langkah-langkah berikut:

- 1) Mencari *Range*, dengan rumus:

$$R = \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}$$

$$= 99 - 58$$

$$= 41$$

- 2) Menentukan jumlah kelas dengan rumus:

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

$$\begin{aligned}
 &= 1 + (3,3) \log 40 \\
 &= 1 + (3,3) 1,60205999 \\
 &= 1 + 5,28679797 \\
 &= 6,28679797 \text{ (dibulatkan 6)}
 \end{aligned}$$

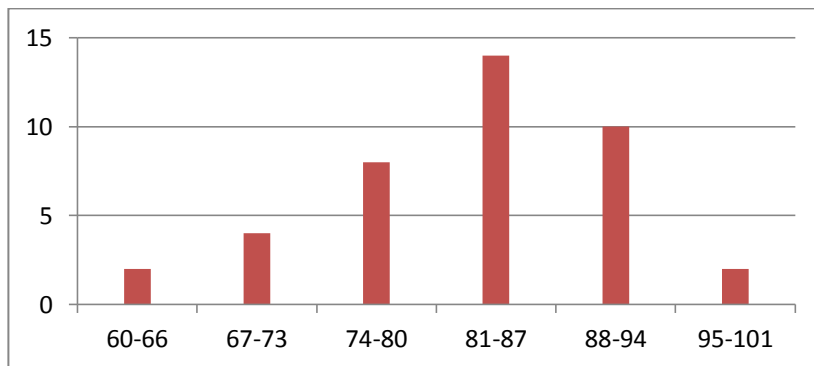
3) Menentukan panjang kelas (interval), dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{R}{k} \\
 &= \frac{41}{6} \\
 &= 6,83333333 \text{ (dibulatkan 7)}
 \end{aligned}$$

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi
Kelas Kontrol Sebelum Perlakuan (*pretest*)

| Kelas Interval | F | X | f.x | $(x - \bar{x})$ | $(x - \bar{x})^2$ |
|----------------|----|----|------|-----------------|-------------------|
| 58 – 64 | 2 | 61 | 122 | -18,7 | 349,6 |
| 65 – 71 | 6 | 68 | 408 | -11,7 | 136,8 |
| 72 – 78 | 8 | 75 | 600 | -4,7 | 22,0 |
| 79 – 85 | 13 | 82 | 1066 | 2,3 | 5,2 |
| 86 – 92 | 9 | 89 | 801 | 9,3 | 86,4 |
| 93 – 99 | 2 | 96 | 192 | 16,3 | 265,6 |
| Jumlah | 40 | | 3189 | | 865,6 |

Grafik 4.2 Histogram Distribusi
Kelas Kontrol Sebelum Perlakuan (*pretest*)



- 4) Menentukan ukuran gejala pusat / tendensi sentral, dengan cara:

- a) Menghitung *mean*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum f \cdot x}{n} \\ &= \frac{3189}{40} \\ &= 79,7\end{aligned}$$

- b) Menghitung *median*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}\text{Md} &= b + P \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\ &= 79 + 7 \left(\frac{\frac{1}{2}40 - 16}{13} \right) \\ &= 86 \left(\frac{4}{13} \right)\end{aligned}$$

$$= 86 (0,30)$$

$$= \mathbf{25,8}$$

c) Menghitung *modus*, dengan rumus:

$$Mo = b + \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) p$$

$$= 79 + \left(\frac{5}{5 + 4} \right) 7$$

$$= 79 + \left(\frac{5}{9} \right) 7$$

$$= 79 + (0,55) 7$$

$$= 79 + 3,85$$

$$= \mathbf{82,8}$$

d) Menentukan varians sampel, dengan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n-1}$$

$$= \frac{\mathbf{(865,6)}}{39}$$

$$= 22,1$$

e) Menentukan *standar deviasi*, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n-1}}$$

$$= \sqrt{\frac{\mathbf{(865,6)}}{39}}$$

$$= \sqrt{22,1}$$

$$= 4,7$$

2. Analisis Data Setelah Perlakuan (*Posttest*)

Untuk mengetahui data *posttest* minat belajar siswa kelas kontrol menggunakan model pembelajaran lain/ metode ceramah dan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* pada mata pelajaran al-*Quran Hadits*, penulis menyebarkan kuesioner atau angket sebanyak 30 item dalam bentuk pertanyaan untuk kelas VII.3 berjumlah 40 siswa, dan untuk kelas VII.2 berjumlah 40 siswa yang penulis jadikan sampel, sebagaimana berikut ini:

a. Minat Belajar Siswa Setelah Perlakuan (*Posttest*) Kelas VII.3 di Kelas Eksperimen

Data penelitian skor minat belajar siswa pada mata pelajaran al-*Quran Hadits* dari kelas kontrol disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi adalah sebagai berikut:

| | | | | | | | | | |
|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| 71 | 75 | 77 | 77 | 76 | 80 | 80 | 82 | 85 | 85 |
| 85 | 86 | 86 | 86 | 87 | 88 | 88 | 89 | 89 | 89 |

89 89 89 89 90 90 90 91 91 96
 96 97 97 97 97 97 97 99 100 106

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa skor terendah adalah 71 dan skor tertinggi adalah 106. Dan untuk menganalisis hasil data, penulis menempuh langkah-langkah berikut:

- 1) Mencari *Range*, dengan rumus:

$$\begin{aligned} R &= \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah} \\ &= 106 - 71 \\ &= 35 \end{aligned}$$

- 2) Menentukan jumlah kelas dengan rumus:

$$\begin{aligned} K &= 1 + (3,3)\log n \\ &= 1 + (3,3) \log 40 \\ &= 1 + (3,3) 1,60205999 \\ &= 1 + 5,28679797 \\ &= 6,28679797 \text{ (dibulatkan 6)} \end{aligned}$$

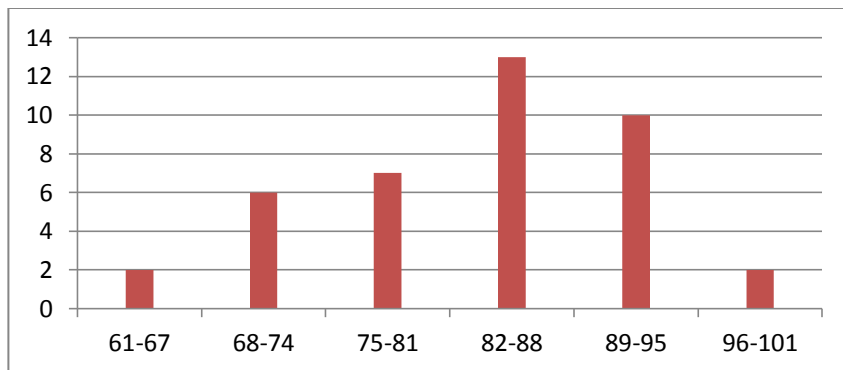
- 3) Menentukan panjang kelas (interval), dengan rumus:

$$\begin{aligned} P &= \frac{R}{k} \\ &= \frac{35}{6} = 5,83333333 \text{ (dibulatkan 6)} \end{aligned}$$

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi
Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan (*posttest*)

| Kelas Interval | F | X | f.x | (x - \bar{x}) | (x - \bar{x}) ² |
|----------------|-----------|-------|-------------|------------------|-------------------------------|
| 71 – 76 | 2 | 73,5 | 147 | -15,9 | 252,8 |
| 77 – 82 | 6 | 79,5 | 477 | -9,9 | 98,0 |
| 83 – 88 | 9 | 85,5 | 769,5 | -3,9 | 15,2 |
| 89 – 94 | 12 | 91,5 | 1098 | 2,1 | 4,4 |
| 95 – 100 | 9 | 97,5 | 877,5 | 8,1 | 65,6 |
| 101 – 106 | 2 | 103,5 | 207 | 13,1 | 28,2 |
| Jumlah | 40 | | 3576 | | 464,2 |

Grafik 4.3 Histogram Distribusi
Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan (*posttest*)



- 4) Menentukan ukuran gejala pusat / tendensi sentral, dengan cara:

- a) Menghitung *mean*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum f \cdot x}{n} \\ &= \frac{3576}{40} = \mathbf{89,4}\end{aligned}$$

b) Menghitung *median*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Md &= b + P \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\
 &= 89 + 6 \left(\frac{\frac{1}{2}40 - 13}{12} \right) \\
 &= 95 \left(\frac{7}{12} \right) \\
 &= 95 (0,5) \\
 &= \mathbf{47,5}
 \end{aligned}$$

c) Menghitung *modus*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Mo &= b + \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) p \\
 &= 89 + \left(\frac{5}{5+3} \right) 6 \\
 &= 89 + \left(\frac{5}{8} \right) 6 \\
 &= 89 + (0,625) 6 \\
 &= 89 + 3,75 \\
 &= \mathbf{92,75}
 \end{aligned}$$

d) Menentukan varians sampel, dengan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n-1}$$

$$= \frac{(464,2)}{39}$$

$$= 11,9$$

e) Menentukan *standar deviasi*, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n-1}}$$

$$= \sqrt{\frac{(464,2)}{39}}$$

$$= \sqrt{11,9}$$

$$= 3,4$$

b. Minat Belajar Siswa Setelah Perlakuan (*Posttest*) Kelas

VII.2 di Kelas Kontrol

Data penelitian skor minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadits dari kelas kontrol disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi adalah sebagai berikut:

| | | | | | | | | | |
|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|
| 61 | 62 | 68 | 68 | 69 | 69 | 69 | 74 | 75 | 77 |
| 77 | 78 | 78 | 80 | 81 | 83 | 83 | 83 | 84 | 84 |
| 84 | 85 | 86 | 86 | 86 | 87 | 87 | 88 | 89 | 89 |
| 89 | 89 | 89 | 90 | 90 | 90 | 91 | 95 | 98 | 102 |

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa skor terendah adalah 61 dan skor tertinggi adalah 102. Dan untuk menganalisis hasil data, penulis menempuh langkah-langkah berikut:

- 1) Mencari *Range*, dengan rumus:

$$\begin{aligned} R &= \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah} \\ &= 102 - 61 \\ &= 41 \end{aligned}$$

- 2) Menentukan jumlah kelas dengan rumus:

$$\begin{aligned} K &= 1 + (3,3) \log n \\ &= 1 + (3,3) \log 40 \\ &= 1 + (3,3) 1,60205999 \\ &= 1 + 5,28679797 \\ &= 6,28679797 \text{ (dibulatkan 6)} \end{aligned}$$

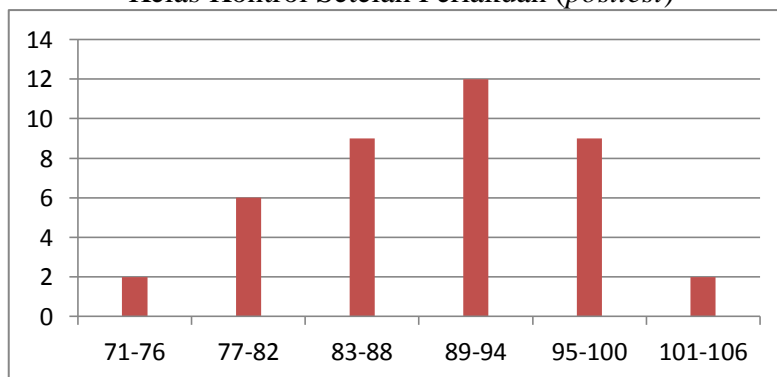
- 3) Menentukan panjang kelas (interval), dengan rumus:

$$\begin{aligned} P &= \frac{R}{k} \\ &= \frac{41}{6} \\ &= 6,83333333 \text{ (dibulatkan 7)} \end{aligned}$$

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi
Kelas Kontrol Setelah Perlakuan (*posttest*)

| Kelas Interval | F | X | f.x | $(x - \bar{x})$ | $(x - \bar{x})^2$ |
|----------------|----|----|------|-----------------|-------------------|
| 61 – 67 | 2 | 64 | 186 | -20,5 | 420,5 |
| 68 – 74 | 6 | 71 | 426 | -13,5 | 182,2 |
| 75 – 81 | 7 | 78 | 546 | -6,5 | 42,2 |
| 82 – 88 | 13 | 85 | 1105 | 0,5 | 0,2 |
| 89 – 95 | 10 | 92 | 920 | 7,5 | 56,2 |
| 96 – 102 | 2 | 99 | 198 | 14,5 | 210,2 |
| Jumlah | 40 | | 3381 | | 911,2 |

Grafik 4.4 Histogram Distribusi
Kelas Kontrol Setelah Perlakuan (*posttest*)



- 4) Menentukan ukuran gejala pusat / tendensi sentral, dengan cara:

- a) Menghitung *mean*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum f \cdot x}{n} \\ &= \frac{3381}{40} = \mathbf{84,5}\end{aligned}$$

b) Menghitung *median*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Md &= b + P \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\
 &= 82 + 7 \left(\frac{\frac{1}{2}40 - 15}{13} \right) \\
 &= 89 \left(\frac{5}{13} \right) \\
 &= 89 (0,3) \\
 &= \mathbf{26,7}
 \end{aligned}$$

c) Menghitung *modus*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Mo &= b + \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) p \\
 &= 82 + \left(\frac{6}{6 + 3} \right) 7 \\
 &= 82 + \left(\frac{6}{9} \right) 7 \\
 &= 82 + (0,6) 7 \\
 &= 82 + 4,2 \\
 &= \mathbf{86,2}
 \end{aligned}$$

d) Menentukan varians sampel, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n-1} \\
 &= \frac{(911,2)}{39} = 23,3
 \end{aligned}$$

e) Menentukan *standar deviasi*, dengan rumus:

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n-1}} \\ &= \sqrt{\frac{(911,2)}{39}} \\ &= \sqrt{23,3} \\ &= 4,8 \end{aligned}$$

3. Analisis Uji Normalitas, Homogenitas dan Hipotesis

Pretest dan Posttest

1. Uji Normalitas

a. Membuat Hipotesis

H_0 : Data Berdistribusi Normal

H_a : Data Berdistribusi Tidak Normal

Dimana $dk = 6 - 1 = 5$ dengan taraf signifikan 5% sehingga nilai x^2_{tabel} sebesar 11,070.

Jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ maka H_a diterima

Menghitung f_h luas bidang kurva normal dibagi menjadi 6 yaitu 2,7%; 13,53%; 34,13%; 34,13%; 13,53%; 2,7% dengan sampel sebanyak 40 orang. Berikut perhitungannya:

$$2,7\% \times 40 = 1,08 \text{ dibulatkan menjadi } 1$$

$$13,53\% \times 40 = 5,4 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

$$34,13\% \times 40 = 13,6 \text{ dibulatkan menjadi } 13$$

$$34,13\% \times 40 = 13,6 \text{ dibulatkan menjadi } 13$$

$$13,53\% \times 40 = 5,4 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

$$2,7\% \times 40 = 1,08 \text{ dibulatkan menjadi } 1$$

1) *Pretest* kelas eksperimen

Tabel 4.5
Tabel Penolong Untuk Menghitung Nilai Chi Kuadrat
Pretest Kelas Eksperimen

| Data | f_o | f_h | $f_o - f_h$ | $(f_o - f_h)^2$ | $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_o}$ |
|----------|-------|-------|-------------|-----------------|-----------------------------|
| 60 – 66 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 67 – 73 | 4 | 5 | -1 | 1 | 0,2 |
| 74 – 80 | 8 | 13 | -5 | 25 | 1,9 |
| 81 – 87 | 14 | 13 | 1 | 1 | 0,07 |
| 88 – 94 | 10 | 5 | 5 | 25 | 5 |
| 95 – 101 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Jumlah | 40 | | | | 9,17 |

Membandingkan jika x^2_{hitung} dan x^2_{tabel}

Dapat disimpulkan dari data diatas bahwa:

$$x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel} \text{ atau } 9,17 \leq 11,070$$

Maka data berdistribusi Normal

2) *Pretest* Kelas Kontrol

Tabel 4.6

Tabel Penolong Untuk Menghitung Nilai Chi Kuadrat
Pretest Kelas Kontrol

| Data | f_o | f_h | $f_o - f_h$ | $(f_o - f_h)^2$ | $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$ |
|---------|-------|-------|-------------|-----------------|-----------------------------|
| 58 – 64 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 65 – 71 | 6 | 5 | 1 | 1 | 0,2 |
| 72 – 78 | 8 | 13 | -5 | 25 | 1,9 |
| 79 – 85 | 13 | 13 | 0 | 0 | 0 |
| 86 – 92 | 9 | 5 | 4 | 16 | 3,2 |
| 93 – 99 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Jumlah | 40 | | | | 6,3 |

Membandingkan jika x^2_{hitung} dan x^2_{tabel}

Dapat disimpulkan dari data diatas bahwa:

$$x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel} \text{ atau } 6,3 \leq 11,070$$

Maka data berdistribusi Normal

3) *Posttest* kelas eksperimen

Tabel 4.7

Tabel Penolong Untuk Menghitung Nilai Chi Kuadrat
Posttest Kelas Eksperimen

| Data | f_o | f_h | $f_o - f_h$ | $(f_o - f_h)^2$ | $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_o}$ |
|-----------|-------|-------|-------------|-----------------|-----------------------------|
| 71 – 76 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 77 – 82 | 6 | 5 | 1 | 1 | 0,2 |
| 83 – 88 | 9 | 13 | -4 | 16 | 1,2 |
| 89 – 94 | 12 | 13 | -1 | 1 | 0,07 |
| 95 – 100 | 9 | 5 | 4 | 16 | 3,2 |
| 101 – 106 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Jumlah | 40 | | | | 6,67 |

Membandingkan jika x^2_{hitung} dan x^2_{tabel}

Dapat disimpulkan dari data diatas bahwa:

$$x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel} \text{ atau } 6,67 \leq 11,070$$

Maka data berdistribusi Normal

4) *Posttest* kelas kontrol

Tabel 4.8

Tabel Penolong Untuk Menghitung Nilai Chi Kuadrat
Posttest Kelas Kontrol

| Data | f_o | f_h | $f_o - f_h$ | $(f_o - f_h)^2$ | $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_o}$ |
|----------|-------|-------|-------------|-----------------|-----------------------------|
| 61 – 67 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 68 – 74 | 6 | 5 | 1 | 1 | 0,2 |
| 75 – 81 | 7 | 13 | -6 | 36 | 2,7 |
| 82 – 88 | 13 | 13 | 0 | 0 | 0 |
| 89 – 95 | 10 | 5 | 5 | 25 | 5 |
| 96 – 101 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Jumlah | 40 | | | | 9,9 |

Membandingkan jika x^2_{hitung} dan x^2_{tabel}

Dapat disimpulkan dari data diatas bahwa:

$$x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel} \text{ atau } 9,9 \leq 11,070$$

Maka data berdistribusi Normal

2. Uji Homogenitas (F)

a. F Hitung *Pretest-Postest* Kelas Kontrol

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

$$F = \frac{23,3}{22,1} = 1,05$$

$$Dk \text{ pembilang} = 40 - 1 = 39$$

$$Dk \text{ penyebut} = 40 - 1 = 39$$

Taraf kesalahan ditetapkan 5%

Berdasarkan hasil perhitungan uji F, diperoleh F_{hitung} sebesar 1,05 sedangkan F_{tabel} sebesar 1,74 (harga antara pembilang 30 dan harga 40). Dengan demikian uji

homogenitas *pretest-posttest* kelas kontrol dinyatakan homogen karena F_{hitung} lebih kecil $F_{tabel} = 1,05 < 1,72$

b. F Hitung *Pretest-Posttest* Kelas Eksperimen

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

$$F = \frac{22,6}{11,9} = 1,69$$

$$Dk \text{ pembilang} = 40 - 1 = 39$$

$$Dk \text{ penyebut} = 40 - 1 = 39$$

Taraf kesalahan ditetapkan 5%

Berdasarkan hasil perhitungan uji F, diperoleh F_{hitung} sebesar 1,67 sedangkan F_{tabel} sebesar 1,74 (harga antara pembilang 30 dan harga 40). Dengan demikian uji homogenitas *pretest-posttest* kelas kontrol dinyatakan homogen karena F_{hitung} lebih kecil $F_{tabel} = 1,69 < 1,72$

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan data hasil dan uji persyaratan analisis di atas, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian

hipotesis yang dilakukan hanya terkait pada pemahaman teori *al-Quran Hadits* yang dilihat dari minat belajar siswa, hipotesis yang diuji adalah setelah diberi perlakuan. Hipotesis nol (H_0) dari hipotesis kedua adalah “Tidak ada perbedaan minat belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol”. Untuk hipotesis alternatifnya (H_a) adalah : “Ada perbedaan minat belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen”

Kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. $t \text{ hitung} < t \text{ tabel } 5\%$, maka H_0 : ditolak
- b. $t \text{ hitung} > t \text{ tabel } 5\%$, maka H_a : diterima

Mencari nilai t hitung, dengan rumus sebagai berikut:

dik : nilai $r = 0,999$

$$r = \frac{\sum x_1 \cdot x_2}{\sqrt{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2)}} = \frac{287765}{\sqrt{(307175)(269909)}} = 0,999$$

keterangan :

r = korelasi r (sampel)

$\sum x_1$ = jumlah seluruh nilai *posttest* kelas eksperimen

$\sum x_2$ = jumlah seluruh nilai *posttest* kelas kontrol

$\sum x_1^2$ = jumlah kuadrat nilai *posttest* kelas eksperimen

$\sum x_1^2$ = jumlah kuadrat nilai *posttest* kelas kontrol

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{x} - \bar{x}}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}} \\
 &= \frac{89,4 - 84,5}{\sqrt{\frac{23,3}{40} + \frac{11,9}{40} - 2 \cdot 0,999 \left(\frac{4,8}{\sqrt{40}}\right) \left(\frac{3,4}{\sqrt{40}}\right)}} \\
 &= \frac{4,9}{\sqrt{0,5 + 0,2 - 1,998 (0,7) (0,5)}} \\
 &= \frac{4,9}{\sqrt{0,7 - 1,998 (0,35)}} \\
 &= \frac{4,9}{\sqrt{0,7 - 0,6}} \\
 &= \frac{4,9}{\sqrt{0,1}} \\
 &= \frac{4,9}{0,31} \\
 &= 15,806
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan didapatkan t hitung $15,806 > t$ tabel uji satu pihak yaitu $1,679$ dengan taraf signifikansi 5% $dk = n - 1 = 40 - 1 = 39$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian dapat disimpulkan: “Terdapat pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadist” atau “Ada perbedaan minat belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan”.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari perhitungan di atas berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan di MTs N 4 Kab. Tangerang dengan jumlah sampel sebanyak 80 yang terbagi dalam dua kelas VII.2 40 siswa dan VII.3 40 siswa, dapat diketahui bahwa hasil penelitian dan perlakuan (*treatment*) yang telah diberikan kepada sampel telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata (*Mean*) yang diperoleh oleh kelas kontrol dan kelas kelompok eksperimen ditemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan minat belajar antara

kelas yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *direct instruction* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Adapun peningkatan dan perbedaan minat belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut:

1. Peningkatan Minat Belajar di Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *inferensial* bahwa minat belajar pada *pretest* kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 79,7. Setelah mengetahui hasil *pretest* minat belajar siswa kelas kontrol, kemudian diberikan perlakuan tanpa menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Pada akhir proses pembelajaran diberikan *posttest* untuk mengetahui peningkatan minat belajar, hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata minat belajar sebesar 84,5.

2. Peningkatan Minat Belajar di Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *inferensial* bahwa minat belajar pada *pretest* kelas eksperimen yang memperoleh rata-rata sebesar 82,6. Setelah mengetahui hasil *pretest* minat belajar siswa kelas eksperimen, kemudian diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Pada akhir proses pembelajaran diberikan *posttest* untuk mengetahui peningkatan minat belajar, hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata minat belajar sebesar 89,4.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan pada minat belajar, nilai tertinggi terdapat di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan nilai rata-rata 89,4. Hal ini disebabkan karena guru mengajar tidak hanya mencatat di papan tulis dan tidak hanya ceramah di depan kelas. Guru mengajar dengan model pembelajaran langsung atau *direct instruction* yang langsung memberikan informasi mengenai materi yang sesuai dengan tema pembahasan, dan langsung memberikan gambaran sesuai dengan tema pembelajaran.

3. Perbandingan Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Minat belajar siswa pada mata pelajaran *al-Quran Hadits* dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* mengalami peningkatan, pada hasil statistik *inferensial* antara kelompok didapat nilai rata-rata akhir minat belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dari kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata 89,4. Sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 82,6 yang berarti nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen lebih besar dari pada nilai rata-rata *posttest* pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan. Sehingga diperoleh analisis bahwa minat belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* memiliki minat yang “sangat tinggi” dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits yang dilakukan di MTs Negeri 4 Kab. Tangerang, diperoleh data sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *direct instruction* dalam proses pembelajaran sangat membantu terhadap proses belajar mengajar dan memudahkan siswa dalam mendapatkan informasi langsung dari guru serta contoh yang diberikan guru pada mata pelajaran al-Quran Hadits. Dibuktikan dari hasil analisis data yaitu terdapat peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *direct instruction*, dari nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen memiliki rata-rata = 89,4. Untuk kelas kontrol memiliki nilai rata-rata *posttest* sebesar = 86,2.

2. Minat belajar pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dibuktikan dari nilai tertinggi di kelas eksperimen sebelum perlakuan sebesar 100, nilai terendah sebesar 60 dan nilai rata rata sebesar 82,6. Untuk kelas kontrol memiliki nilai tertinggi sebesar 99, nilai terendah 58 dan nilai rata-rata sebesar 79,7. Setelah diberikan perlakuan kelas eksperimen memiliki peningkatan dengan nilai tertinggi menjadi 106, nilai terendah 71 dan nilai rata rata menjadi 89,4. Disini terlihat jelas bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits mengalami perubahan.
3. Terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *direct instruction* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Dibuktikan dari hasil perhitungan t_{hitung} 15,806 dan t_{tabel} 1,679 dengan taraf signifikan 5% $dk = n - 1 = 40 - 1 = 39$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang dianggap penting untuk meningkatkan minat belajar siswa agar memenuhi kriteria yang diharapkan dan mencapai tujuan pembelajaran. Adapun saran-saran yang ingin disampaikan yaitu kepada:

1. Bagi Kepala Sekolah

Perlu adanya upaya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran, agar proses penyampaian materi dapat berlangsung dengan baik dan dapat diserap oleh siswa.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction*, dikarenakan dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* di lihat dari hasil analisis data hasilnya baik.

3. Bagi Peneliti

Para peneliti harus lebih maksimal dalam melakukan penelitian dan harus lebih meningkatkan kinerja dalam penelitiannya. Peneliti harus melakukannya dengan baik dan harus lebih maksimal lagi berhubungan dengan model pembelajaran *direct instruction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. 2002. Jakarta: Terbit Terang.
- Al-Tabany, Trianti Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elistina. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Berbantuan Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA*. Volume 4. Nomor 9.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfa Beta.
- Hakim, Atang Abd., dan Jaih Mubarak. 2012. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [Http://meiske-katsmpuge.blogspot.com/2013/07faktor-faktor-yang-mempengaruhi-minat_7.html?m=1](http://meiske-katsmpuge.blogspot.com/2013/07faktor-faktor-yang-mempengaruhi-minat_7.html?m=1). Diakses Pada Tanggal 5 April 2018. Pukul 16:25.
- [Http://www.silabus.web.id/minat-belajar/](http://www.silabus.web.id/minat-belajar/). Diakses Pada Tanggal 6 April 2018. Pukul 11:20.
- [Http://belajarpsikologi.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/](http://belajarpsikologi.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/). Diakses Pada Tanggal 6 April 2018. Pukul 12:30.
- Ibrahim, T., dan H. Darsono. 2017. *Pemahaman Al-Quran dan Hadits Untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

- Ihsan, H., Fuad. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian, Cet ke-9*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhasanah, Siti & A. Sobandi. 2016. *Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*. Volume 1. Nomor 1. Agustus.
- Ramayulis, Haji. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saefuddin, Asis. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, H., Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Cet. Ke-25. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Cet ke-8. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Cet. Ke-28. Bandung: Alfabeta.

- Suma, Haji Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Belajar*. 2015. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, Kadar M. 2015. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Quran Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zainal Arifin. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.